

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis korespondensi bunyi antara BI, BJS, dan BL beserta perhitungan persentase kekerabatan, masa pisah, dan migrasi bahasa yang terjadi antara BJS dan BL, penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Hubungan kontak bahasa dan budaya antara penutur BI dan BL sebagai bahasa yang berkerabat, BL banyak menyerap dan meminjam fonem dan leksikon BI. Akibat dari kontak bahasa yang menghasilkan kantung-kantung bahasa menyebabkan penutur BL sebagai penutur yang bilingualisme. Sehingga dalam perkembangannya dewasa ini, fungsi dan kedudukan BL menjadi kurang maksimal dikenal, baik dalam masyarakat penuturnya maupun masyarakat lainnya.
2. Fonem vokal dan konsonan dari ketiga bahasa tersebut pada umumnya berkorespondensi dengan fonem dan konsonan yang sama, namun ada juga fonem yang hilang, berubah bentuk atau penggantian fonem, seperti fonem /r/ dalam BI dan BJS menjadi [kh] dalam BL, /i/ dalam BI dan BJS menjadi [uy] dalam BL, /t/ dalam BI dan BJS menjadi /k/ dalam BL, dan /ə/ dalam BI dan BJS menjadi /a/ dalam BL. Tipe perubahan bunyi yang terjadi setelah korespondensi fonem ketiga bahasa tersebut adalah protesis, epentesis, aferesis, sinkop, apokop, dan paragog hanya ditemukan di BJS-BL. Metatesis dan Diftongisasi ditemukan di BI-BL dan BJS-BL.

3. Persentase kekerabatan BI dan BJS 33 % dengan masa pisah 5584-5782 tahun yang lalu. Persentase kekerabatan BI dan BL 42 % dengan masa pisah 4657-5113 tahun yang lalu. Persentase kekerabatan BJS dan BL 29 % dengan masa pisah 5998-6222 tahun yang lalu. Berdasarkan leksikostatistik dan glotokronologi, ketiga bahasa tersebut menunjukkan status hubungan kekerabatan antarbahasa sebagai “*stock*” rumpun bahasa dari proto Austronesia. Namun pada perbandingan antara BI dan BL yang relatif lebih besar menunjukkan status hubungan sebagai “*language of a family*” keluarga dari bahasa proto Austronesia.
4. Persebaran bahasa-bahasa dan pengaruh timbal balik antarbahasa bisa berdampak positif dan negatif bagi pendatang maupun daerah penutur aslinya. Penutur BJS dalam perkembangannya, selalu mempertahankan budaya dan bahasanya walaupun hidup dalam kantung bahasa lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa BJS dalam migrasi selalu berdampak positif. Namun berbeda halnya dengan daerah penutur asli BL, mereka cenderung menerima budaya dan bahasa pendatang sehingga banyak dari mereka bisa berbahasa BJS, bukan tidak mustahil bahwa BL jarang digunakan oleh penutur aslinya sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa BJS berdampak negatif bagi penutur asli BL. Ini berbanding terbalik dengan BL yang di Cikoneng Kab. Serang, yang berpenutur asli BJS, BL tetap mempertahankan budaya dan bahasanya, ini memberikan dampak positif bagi penutur BL dan BJS, dan secara umum BL tidak mempengaruhi bahasa lain walaupun hidup secara berdampingan.

5. Penyebaran bahasa Jawa di Sumatera juga pemicu bergeser dan punahnya bahasa daerah di Sumatera, salah satunya bahasa daerah Lampung. Masyarakat suku Lampung banyak yang dapat berbahasa Jawa, sedangkan masyarakat Jawa hanya sedikit sekali yang mengerti bahasa setempat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dikemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengajukan beberapa saran penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian-penelitian perbandingan bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara relatif masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan penelitian dalam bidang ini perlu mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, terutama bagi ahli-ahli bahasa. Sebab penelitian ini dapat menumbuhkembangkan identitas dan keberagaman suku bangsa Indonesia.
2. Penelitian ini hanya bersifat pada data sinkronis dan belum mendalam, maka perlu diadakan penelitian selanjutnya yang bersifat diakronis.
3. Penelitian ini hanya bersifat komparatif atau membandingkan, dalam bidang fonologi hanya bersifat permulaan, maka perlunya penelitian selanjutnya dalam hal fonologi, leksikal, dan morfologi.